

**PENTINGNYA PEMAHAMAN DAN IMPLEMENTASI
MODERASI BERAGAM DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Zahratul Hayati

Azmahidavati5@gmail.com

Dinda Hariyanti Kumala

dindahariyantikumala@gmail.com

Muhammad Nurul Ikhsan

ikhsanmuhammad134679@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat

Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

Abstract

Islamic religious education is also a learning tool to form moderate attitudes and behavior in religious matters. Contains lessons about tolerance, multiculturalism and differences in understanding in religious contexts, which are important content tools for Islamic Religious Education. Ideally, this also applies to Islamic religious education learning which is closely related to the internalization of religious moderation. Integrating religious moderation into Islamic religious education can be done through several strategies, namely strengthening moderation, programming and learning models. These three strategies are interrelated with each other in developing policies to implement increased moderation in the context of Islamic Religious Education. The policy of the Directorate of Islamic Religious Education of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia in achieving moderation is considered important in moving towards integration to form peaceful attitudes and behavior supported by moderate religious understanding. Apart from that, religious moderation can also be applied in religious extracurricular activities.

Keywords: *implementation, religious moderation, Islamic teaching*

Abstrak

Pendidikan agama Islam juga merupakan sarana pembelajaran untuk membentuk sikap dan perilaku moderat dalam urusan keagamaan. Berisi pelajaran tentang toleransi, multikulturalisme dan Perbedaan pemahaman dalam konteks keagamaan menjadi sarana konten yang penting Pendidikan Agama Islam. Idealnya, hal ini juga berlaku pada pembelajaran pendidikan agama Islam erat kaitannya dengan internalisasi moderasi beragama. *Mainstreaming* moderasi beragama ke dalam pendidikan agama Islam dapat dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu memperkuat moderasi, pemrograman, dan model pembelajaran. Ketiga strategi ini saling terkait satu sama lain dalam mengembangkan kebijakan untuk menerapkan peningkatan moderasi dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Kebijakan Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama NKRI dalam mencapai moderasi tersebut dinilai penting dalam menuju integrasi membentuk sikap dan perilaku damai yang didukung oleh pemahaman agama yang moderat. Selain itu, moderasi beragama juga bisa diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Kata Kunci: *implementasi, moderasi beragama, ajaran islam*

1. PENDAHULUAN

Nilai-nilai moderasi beragama atau prinsip *wasathiyah* dalam menjalankan ajaran Islam harus diamalkan di seluruh dunia. Dalam konteks Kementerian Agama, hal ini menyangkut penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam di Indonesia pada tingkat yang berbeda, formal dan informal. Pendidikan Agama Islam hendaknya tidak hanya mengarah pada permasalahan teoritis keagamaan murni kognitif atau cenderung ke arah studi akademis pengetahuan agama, namun hanya sedikit perhatian yang diberikan pada pertanyaan tentang bagaimana mengubah pengetahuan Agama kognitif menjadi makna yang harus diinternalisasikan dalam diri peserta siswa kemudian dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Moderasi beragama merupakan aspek yang perlu mendapat perhatian dalam mengembangkan sikap keberagaman agama, baik di dunia maupun di Indonesia. Moderasi beragama dikaitkan dengan memiliki arti ekstrim yang berlawanan. Lebih jauh lagi, radikalisme adalah bagian dari lanskap sikap Ekstremisme agama telah muncul. Konteks ini menegaskan pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama. Konteks

pendidikan mengaitkan kedudukan penting pendidikan agama Islam dengan menginternalisasikan sikap moderat. Pendidikan agama Islam mengajarkan hakikat ajaran Islam mengandung sensor. Pendidikan agama Islam juga merupakan sarana pembelajaran dalam membentuk sikap dan perilaku damai dalam beragama. Blok kargo pelajaran tentang toleransi, multikulturalisme dan perbedaan keyakinan agama menjadi sarana penting dalam muatan pendidikan agama Islam. Idealnya, pembelajaran pendidikan agama Islam erat kaitannya dengan proses internalisasi moderasi beragama ini. Pendidikan agama Islam mengembangkan salah satu cirinya, yaitu sikap damai dimana pembentukan karakter sangat kuat dan strategis. Dalam masa pembangunan.

Di tingkat nasional, pendidikan agama Islam menduduki posisi penting karena mengandung nilai-nilai norma dan sosiologi. Kementerian Agama merupakan salah satu lembaga Pemerintah, berdasarkan PP 55 Tahun 2007 tentang agama dan pendidikan agama, sudah posisi yang strategis dalam peningkatan mutu pendidikan karakter bangsa, dalam hal ini dilaksanakan oleh Departemen Umum Pendidikan Agama Islam, di bawah naungan Departemen Umum Pendidikan Agama Islam. (Rudi AS,2016:253)

2. KERANGKA TEORI

Kata moderasi berasal dari bahasa Inggris sebagaimana di dalam kamus oxford, menggunakan istilah moderation yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak. Kata ‘moderasi’ juga diambil dari kata moderat yang berarti makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, cenderung mengambil sikap di tengah. Istilah moderasi beragama dalam bahasa Arab menggunakan ungkapan Islam *wasathiyyah*. Makna *wasathiyyah* merujuk pada makna benar, utama, pilihan atau terbaik dan keseimbangan antara dua kedudukan yang berlawanan. Selama ini, konsep Islam *wasathiyyah* dipahami untuk merefleksikan prinsip *tawassuth* (tengah), *tasâmuḥ* (toleran), *tawâzun* (seimbang), *i’tidâl* (adil), dan *iqtiṣhâd* (sederhana).

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil penelitian pustaka dengan penjabaran hasil penelitian secara deskriptif analitis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diteliti secara mendalam kaitannya dengan referensi yang digunakan. Artikel ini, menjelaskan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan islam sebagai arus utama dalam membangun

bangsa Indonesia ke depan. Didalam Rencana Strategis Kementerian Agama tahun 2015-2019 menegaskan bahwa visi Kementerian Agama Republik Indonesia adalah “Terwujudnya masyarakat Indonesia yang bertakwa, rukun, cerdas, dan sejahtera lahir dan batin untuk mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkarakter gotong royong”. Dalam Renstra dijelaskan bahwa pengembangan sektor keagamaan dan sektor pendidikan dalam waktu 5 tahun setelah Rencana Strategis diumumkan. Hal ini menekankan pada penguatan moderasi beragama, khususnya upaya meningkatkan kualitas kerukunan hidup umat beragama dalam rangka meningkatkan kualitas hidup umat beragama, berbangsa, bernegara dan agama. Rencana strategis tersebut kemudian menjadi sumber inspirasi dan serta kerangka hukum Direktorat Jenderal Pendidikan Islam mengembangkan moderasi beragama khususnya di lingkungan pendidikan Islam. Departemen Umum Pendidikan Islam bertanggung jawab atas organisasi tersebut pendidikan Islam yang bermutu dan berdaya saing, disesuaikan dengan perkembangan. Tradisi keilmuan Islam dalam dinamika peradaban dunia modern dan konstruksi sikap termasuk dalam agama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa strategi yang dapat dikembangkan untuk penguatan moderasi beragama, yaitu sebagai berikut:

1. Penguatan Paradigma Moderasi Beragama

Model moderasi beragama digambarkan sebagai berikut. Pertama, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Agama dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan agama menempati posisi strategis dalam membentuk menjadi umat Islam yang baik (good muslim) dan juga mempunyai tanggung jawab untuk melatih warga negara yang baik (Muslim yang baik). warga negara) berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Agama Islam berhubungan dengan visi dan misi keislaman dan misi kenegaraan.

Kedua, pandangan keagamaan guru pendidikan agama Islam mempengaruhi pemahaman dan pengamalan siswa terhadap agama dan negara. Dalam konteks ini, untuk mencapai sikap moderat, guru pendidikan agama Islam harus berperan strategis.

Ketiga, terdapat berbagai pandangan mengenai toleransi dan isu-isu keagamaan dikalangan guru Pendidikan Agama Islam. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan hasil belajar tentang keislaman serta kecenderungan kepada salah satu ormas Islam, yang kemudian menjadi keyakinan dan pengamalan keagamaan mereka (Hasan, 2019).

Keempat, pendidikan agama dan guru merupakan dua faktor yang berkontribusi terhadap radikalisme komunitas muslim. Dalam situasi ini, Kementerian Agama RI menyikapi fenomena ini dengan serius. Didefinisikan dengan cara ini, hasil yang diinginkan bisa dicapai melalui implementasi penerapan. Oleh karena itu, meskipun ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap munculnya radikalisme di sekolah, terdapat prioritas yang ada untuk memerangi radikalisme ini dengan berfokus pada kurikulum dan pendidikan agama, memberikan pelatihan kepada guru dalam mengintegrasikan ajaran-ajaran damai tertentu. Keyakinan, seperti yang berkaitan dengan demokrasi, multikulturalisme, dan hak asasi manusia, dan memberikan pelatihan pendidikan agama kepada guru. (Rudi AS, 2016:253)

2. Penguatan Muatan Kurikulum

Pendidikan agama memiliki keterampilan yang sesuai dengan standar kemampuan belajar industri. Bidang pengembangan spiritual, sosial, intelektual, dan emosional yang berfungsi sebagai dalam moderasi berbasis luas. Menurut Kompetensi Dasar (KD), materi ruangan berpotensi membuat peserta didik menjadi moderat. Ada beberapa poin yang sudah menunjukkan moderasi dalam berbagai isu, seperti poin yang menyebutkan perilaku ikhlas, sabar, pemaaf, jujur, amanah, dan istikamah berempati terhadap sesama demokratis toleran dan perilaku peduli terhadap sesama dan lingkungan. (Permendikbud 24, 2016). Penguatan moderasi ini dapat dilakukan dengan menganalisis hubungan antara ruang lingkup pemahaman agama dengan dimensi sosial dan kemanusiaannya.

Menganalisis hubungan ini penting dalam konteks pengembangan akademik melalui integrasi moderasi beragama. *Integrasi* merupakan variabel yang terkait dengan setiap KD dan cakupan perangkat kerasnya. Direktorat Pendidikan Agama Islam dapat menerapkan hal tersebut sebagai kebijakan kurikulum terpadu dengan

melakukan pengkajian ulang melalui gugus tugas atau melalui kesepakatan bersama dengan Pusat Program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

3. Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama

Adapun indikator pembelajaran dengan mainstreaming moderasi beragama sebagai berikut:

- a. Transformasi dan internalisasi sikap dan perilaku peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 serta norma-norma Islam yaitu toleransi, inklusi, moderasi, menghargai harkat dan martabat orang lain, mengamalkan kecenderungan keagamaan dan berakhlak mulia yang terwujud. dalam kehidupan sosial.
- b. Mengintegrasikan materi pembelajaran dengan nilai-nilai Islam yang moderat. Integrasi ini dimaksudkan sebagai wujud keislaman yang rahmatan lil ‘alamin. Nilai-nilai keislaman yang dimaksud dituangkan dalam topik-topik pembahasan.
- c. Perencanaan pembelajaran dilakukan secara dialogis, partisipatif, dan memberi ruang untuk perbaikan.
- d. Proses pembelajaran berlangsung dalam bentuk interaksi edukatif yang dilakukan secara humanis dan responsif gender.
- e. Proses pembelajaran, baik kurikuler maupun ekstra kurikuler, meliputi pemahaman dan implementasi nilai serta norma agama Islam, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, inklusivisme, moderatisme, dan keindonesiaan.
- f. Penilaian proses dan hasil belajar mengintegrasikan prinsip kejujuran (baik guru maupun peserta didik), prinsip edukatif (memotivasi), prinsip partisipatif (peran aktif dan komitmen bersama), prinsip otentik (sesuai kemampuan), prinsip obyektif (standar yang disepakati bersama), prinsip akuntabel (prosedur dan kriteria yang jelas, terukur dan akurat) dan prinsip transparan (dapat dipertanggungjawabkan) dan mudah diakses.

Pembelajaran ini dapat tercapai apabila guru mengetahui cara bersikap damai.

Indikator yang dapat disarankan adalah:

- a. Guru pendidikan agama Islam moderat mempunyai akhlak yang luhur atau terpuji.
- b. Guru memperoleh wawasan dalam mengintegrasikan konten pendidikan agama Islam dengan sikap dan kepribadian moderat.

- c. Guru yang mempunyai visi kebangsaan yang kuat, menerapkan ajaran Islam moderat di sebagian besar wilayah Republik Indonesia dan mengamalkannya dalam setiap penyelenggaraan pendidikan agama Islam.

Penerapan pendidikan berbasis moderasi secara menyeluruh akan memiliki lebih banyak kesamaan dengan metode-metode yang akan dikemukakan dan digunakan oleh setiap pendidik dalam menjalankan dan menyajikan pendidikan Islam tentang moderasi. Dewan akan mempunyai lebih banyak persamaan dengan metode-metode yang akan dikemukakan dan digunakan oleh setiap pendidik dalam melaksanakan dan menyajikan pendidikan Islam secara moderasi. Cara-cara ini akan memudahkan siswa dalam membaca dan memudahkan mahasiswa dalam membaca dan memahami materi perkuliahan secara moderat. Di akhir mata kuliah, tujuan mata kuliah yang berkaitan dengan perilaku moderat dapat dicapai oleh mahasiswa yang telah menyelesaikan mata kuliah tersebut, dan di akhir mata kuliah tersebut, tujuan tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari - hari. (Kementerian Agama, 2019).

Sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang pendidikan merupakan sarana prasarana yang terbuka, tidak eksklusif, tidak membedakan perbedaan gender, ramah penyandang disabilitas, tidak dijadikan sebagai sarana mengembangkan paham-paham radikal. Pengelolaan pendidikan dilaksanakan atas dasar otonomi nilai-nilai Islam yang terintegrasi dengan budaya dan kearifan lokal. Tidak Itu saja, pembiayaan pendidikan juga harus diperhatikan di mana pendanaannya ini harus diperoleh dari sumber legal dan halal di negara bagian tersebut serta yang tidak terkait dengan gerakan progresif.

Moderasi beragama dapat diwujudkan dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan sepanjang pelaksanaan pendidikan agama Islam. Sikap moderat agama diungkapkan melalui penerimaan ajaran agama secara komprehensif, menghormati perbedaan, toleransi dan kemauan bekerja sama dengan orang yang berbeda-beda. Moderasi juga dapat diekspresikan dalam perilaku seseorang baik dalam ucapan, tindakan atau tindakan yang konsisten dengan sikap moderat. Perilaku ini mungkin terjadi dilihat dan diukur dengan keterampilan yang mencerminkan moderasi, seperti kemampuan berkomunikasi dengan kepribadian yang berbeda dari orang yang berbeda, orang yang berbeda dapat merasa nyaman dan aman bersamanya, adil dalam bertindak

dan berbicara dan mengutamakan kepentingan rakyat. Menguasai pengetahuan dan keterampilan dapat dirancang melalui model pembelajaran holistik.

Dengan memperkuat moderasi beragama, Direktorat Pendidikan Keagamaan Islam dapat mengambil beberapa langkah strategis. *Pertama*, perkuat programnya Pendidikan agama Islam (KI, KD dan Ruang Lingkup Dokumen) dalam konteksnya moderasi terpadu. *Kedua*, memperkuat regulasi internal tentang moderasi beragama pembelajaran, konteks kurikulum, dan kompetensi guru pendidikan agama Islam. *Ketiga*, memperkuat *personal brand* guru pendidikan agama Islam pada level moderat. agama, visi kebangsaan, multikulturalisme dan toleransi yang baik belajar mengorientasikan siswa serta menunjukkan keterampilan dan kemampuan sosial kepribadian.

5. KESIMPULAN

Mainstreaming moderasi beragama ke dalam pendidikan agama Islam dapat dilakukan melalui beberapa strategi, khususnya penguatan model moderasi, kurikulum, dan pembelajaran. Ketiga strategi tersebut saling berkaitan dalam pengembangan kebijakan yang bertujuan untuk melaksanakan promosi moderasi dalam konteks pendidikan agama Islam. Kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI dalam melaksanakan moderasi tersebut dinilai penting dalam *Mainstreaming* pembentukan sikap dan perilaku moderat yang didukung oleh pemahaman mengenal agama moderat. Selain itu, moderasi beragama dapat dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. 2019. "Meneguhkan Moderasi Agama", dalam <http://graduate.uinjkt.ac.id/>
- Dirga Maulana. 2019. "Transmisi Radikalisme Agama", dalam <https://ppim.uinjkt.ac.id/artikel/transmisi-radikalisme-agama/> 27 September 2019
- Fath, Amir Faishol. 2012. "Pemikiran Moderat Dalam Tafsir Al-Qur'an", dlm. Achmad Satori Ismail et. al., *Islam Moderat Menebar Islam Rahmatan lil 'Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi
- Hasan, Moh Mahrus. 2019. "Urgensi Desiminasi Moderasi Beragama untuk Guru Agama", dalam <https://radarjember.jawapos.com/2019/05/04/urgensidesiminasi-moderasi-beragama-untuk-guru-agama/>
- Islam, Tazul. "Islamic Moderation" in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships, *International Journal of Nusantara Islam*, Vol. 03 No.02- 2015, 69–78
- Kementerian Agama. 2018. *Tafsir al-Qur'an*. Jakarta: LPMQ
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam
- Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi dan Kompetensi Dasar
- Sahlan, Mohammad. 2019. "Radikalisme Agama di Indonesia", dalam <https://www.nu.or.id/post/read/78246/radikalisme-agama-di-indonesia>
- Shihab, M. Quraish. 1996. Wawasan Al-Qur'an: *Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan.

Suryadi, Rudi Ahmad. “Visi dan Paradigma Pendidikan Agama Islam”, Jurnal

Edukasi Vol. 04, Nomor 02, November 2016: 253-276

Tim Redaksi. 2019. “Strategi Moderasi Antar Umat Beragama”, dalam

<https://www.nu.or.id/post/read/93454/strategi-moderasi-antarumat-beragama>

Ushama, Thameem. “Is Islam a Religion of Moderation or Extremism? A Study of

Key Islamic Teachings”, Asian Social Science International Journal Vol.10

No.8, 2014, p. 184